

Ketika Seni Rupa

Mendustai Hati Nurani

Oleh Darwin Putu Artha

TIDAK adanya pembakuan harga serta minimnya informasi dan pengetahuan tentang lukisan oleh para pemburu lukisan (baca: kolektor), menjadikan dunia seni lukis kita sangat 'amburadul'. Dalam hal bekal pengalaman dan pendidikan seni lukis, para pemburu lukisan tidaklah lebih baik dari galeri. Tetapi mereka membutuhkan lukisan, baik untuk koleksi, investasi maupun diperdagangkan kembali kepada rekan dan relasinya. Sekelompok kecil di antara mereka bahkan memberi kesan berlebihan uang, merekalah yang mendorong harga lukisan untuk terus menerus naik di luar batas. Kelompok kecil itu menjadi incaran para pelukis (terutama pelukis muda yang baru beberapa tahun berkiprah).

Ditengah kecarut-marutan inipun berbagai daya upaya untuk mendongkrak harga pun dilakukan. Tidak jarang pelukis muda saling berlomba membuat buku eksklusif tentang proses kreatif mereka yang ditulis oleh para penulis profesional, yang ongkos pembuatannya bisa bernilai puluhan bahkan ratusan juta. Ini tentu sangat mengejutkan, yang barangkali jika uang tersebut dikumpulkan tentu sudah dapat untuk membangun sebuah gedung kesenian yang representatif.

Dalam konteks yang terjadi sekarang, lalu apakah yang dilakukan oleh kalangan pelukis itu tidak sah? Menurut hemat saya, hal ini sah-sah saja, sepanjang mereka tidak mendustai hati nurani, bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata untuk mendapatkan uang bukan sedang mengeksploitasi seni. Sebab jika dicermati, yang terjadi justru sebuah eksploitasi seni untuk kepentingan sesaat yang sifatnya pribadi.

Seorang tokoh, seperti; Hendra Gunawan, Soedjojono, Affandi sampai sekarang karyanya masih menjadi perbincangan dan senantiasa kontekstual, mereka tetap legendaris dalam dunia seni lukis dan dianggap sebagai 'maestro' kendati orangnya sudah lama tiada. Karya-karya mereka pun tidak begitu banyak beredar di pasaran. Affandi sebagai misal; kendati dia pernah mengalami kejayaan semasa hidup - yang karyanya senantiasa di buru orang, namun dia sangat berhati-hati dalam melepas karya dan juga berhati-hati dalam berkarya. Makanya bukan hal yang mengherankan jika karya-karya para pelukis maestro ini tak lapuk ditelan waktu, kontekstual, dan memiliki 'roh' yang tervisualkan di atas kanvas. Para Maestro ini bukanlah sosok seniman yang asal bikin lukisan. Sebuah karya dihayati sebagai 'anak yang dilahirkan' dan tidak sembarang dalam melahirkan gagasannya di atas kanvas.

Lain halnya dengan pelukis muda sekarang, nampak

jauh berbeda baik dari segi idealisme maupun sikap berkesenian mereka. Dialog yang seringkali kita dengar dalam sebuah perbincangan pameran, kesuksesan sebuah pameran dilihat dari sedikit-banyaknya lukisan yang terjual.

Janganlah heran jika suatu ketika ada kesempatan berkunjung di rumah pelukis; rumah megah bagai istana, mobil mewah, plus studio yang sangat representatif untuk produksi sebuah karya seni lukis. Yang lebih mencengangkan puluhan kanvas kosongpun sudah siap untuk 'disulap'. Dalam satu hari ada juga seorang pelukis yang bisa menghasilkan 2-3 karya, yang mana karya-karya tersebut bisa bernilai puluhan juta. Sungguh ini sebuah profesi yang menggiurkan, yang pendapatannya bisa melebihi gaji seorang presiden sekalipun.

Pertanyaan membingungkan yang sampai sekarang sulit terjawabkan; lalu untuk apa para kolektor mengoleksi karya-karya yang demikian? Untuk investasi, pajangan atau hanya sekadar buang duit saja. Bukankah sebuah karya seni itu menjadi eksklusif manakala karya seni itu diciptakan dengan penuh kesungguhan dan sangat terbatas jumlahnya (limited edition). Sedang dalam kenyataan, para kolektor kita terutama kolektor baru yang hanya berbekal uang, mereka lebih banyak mengoleksi dari para pelukis yang lukisan ramai di pasar, tidak sedikit di antara mereka mengoleksi puluhan bahkan ratusan dari pelukis yang na-

manya disebut-sebut dipasar bebas seni lukis. Para kolektor ini umumnya tinggal di Jakarta. Secara keseluruhan, jumlah mereka sangat sedikit jika dibanding dengan penduduk Jakarta seluruhnya. Mereka saling mengenal, setidaknya saling mengetahui. Itu sebabnya di antara mereka cepat berkembang saling tiru dan semangat berlomba: berkembang konformisme yang kuat. Kalangan kecil ini cepat pula menarik anggota baru.

Tak dapat di elak, lukisanpun cepat berkembang menjadi lambang gengsi, sebagaimana mobil mewah. Hanya saja mereka melakukan 'perburuan' yang tidak jelas. Miskinnya perbendaharaan informasi, tafsir dan penilaian yang mencukupi tentang seni lukis bagian dari modal perburuan mereka. Akibatnya, jika kita boleh bicara jujur, sesungguhnya di antara mereka telah banyak mengoleksi 'sampah', yang entah kapa 'sampah' itu akan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Satu hal yang rasanya pantas untuk direnungkan, sebuah karya yang dilahirkan dengan cara yang tergesa hasilnya tentu tidak optimal, premature dan instan. Dalam kenyataan yang kita lihat saat ini banyak karya macam ini lahir dari kalangan seniman yang diburu oleh permintaan pasar. Peredaran karya mereka sungguh luar biasa, dan sudah barang tentu sangat tidak eksklusif karena bisa ditemui di mana saja. Barangkali pantas untuk direnungkan; untuk apa lukisan yang begitu

banyak beredar dikoleksi dengan harga yang sangat mahal, bukankah karya yang demikian itu tak ubahnya bagai sebuah karya souvenir yang juga peredarannya tidak sedikit di pasaran. Rasanya sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Sebab dalam kenyataan, meskipun berbagai kritik dan pernyataan pedas seringkali terlontar namun toh tetap tidak mengubah sikap selektif pemburu lukisan dalam memilih karya lukis yang layak dan pantas untuk dikoleksi. Sesungguhnya, dosa mereka pula jika seni lukis kita saat ini mengalami degradasi nilai dan sangat 'remeh'.

Mudah-mudahan seiring dengan berkembangnya wacana yang terjadi dalam dunia seni lukis kita saat ini, harapan sebuah gerakan kesadaran akan muncul, baik itu di kalangan pemburu lukisan maupun pelukisnya sendiri. Sehingga dengan demikian akan terbangun sebuah iklim berkesenian yang sehat, yang semata-mata tidak hanya berkutat pada persoalan rupiah, akan tetapi lebih menyentuh pada makna dan hakikat berkesenian.

Jika iklim ini dapat terbangun, kompetisi kreatif pun akan dapat terwujud. Dan tentu saja harapan yang lebih 'muluk' lagi; seni lukis kita jangan hanya menjadi jago di kandangnya sendiri, sementara di kandang lain seni lukis kita tidak pernah bicara apa-apa. □-m

*) Darwin Putu Artha,
pekerja seni dan pemerhati Seni Rupa.